

KARAKTERISTIK FAKTOR RISIKO REMAJA PUTRI TERKAIT DENGAN KEJADIAN DISMENOREA

Yeviza Puspitasari, Yustina Oktarida

STIKES Al-Ma'arif Baturaja

Corresponding Author: * yeviza.puspitasari1402@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : desminorea adalah nyeri saat haid, biasanya dengan rasa kram dan terpusat di abdomen. Hampir semua perempuan mengalami nyeri pada saat haid, nyeri haid yang dialami biasanya terbatas pada bagian perut bagian bawah, tetapi dapat pula menyebar ke bagian pinggang, paha atau kaki. Rendahnya pengetahuan tentang penanganan desminorea pada remaja putri di SMA negeri 01 OKU Baturaja Tujuan : untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik faktor resiko kejadian derminorea pada remaja putri disma negeri 01 OKU Baturaja. Metode penelitian : Penelitian ini menggunakan metode analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi sma negeri 01 oku baturaja yang berjumlah 231 responden. Metode pendekatan waktu yang digunakan adalah cross sectional. Teknik pengambilan sampling secara proportional stratified random sampling. Hasil penelitian : pada analisis bivariat didapatkan ada hubungan faktor kejadian desminorea pada saat menstruasi untuk variable karakteristik faktor kejadian desminorea pada remaja putri dengan hasil p value sebesar 0,514. Kesimpulan dan saran : Ada hubungan faktor resiko kejadian desminorea pada siswi SMA Negeri 01 Oku baturaja. Kurangi minuman yang bersoda atau makan-makanan yang mengandung fastfood.

Kata Kunci: disminore, remaja putri, faktor resiko

PENDAHULUAN

Nyeri haid (dismenore) atau nyeri menstruasi adalah karakteristik nyeri yang terjadi sebelum atau selama menstruasi. Terjadi pada hari pertama sampai beberapa hari selama menstruasi. rasa nyeri pada saat menstruasi tentu saja sangat menyiksa bagi wanita. Sakit menusuk, nyeri yang hebat di sekitar bagian perut bawah sering dialami ketika haid menyerang kadang-kadang perempuan membungkukkan tubuh atau merangkak lantaran tidak mampu menahan rasa nyeri bahkan ada yang sampai berguling-guling ditempat tidur .hal ini sangat men ganggu aktivitas perempuan sehari-hari dan dapat berdampak pada turunnya produktivitas kerja (Farida,2019).

Dismenore sering kali terjadi pada usia remaja. remaja sering mengalami dismenore dikarenakan beberapa faktor resiko. factor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya dismenore primer, salah satunya yaitu pola makan. Pola

makan yang menimbulkan disminore adalah pola makan konsumsi makanan cepat saji atau *fastfood*. Konsumsi *fastfood* atau cepat saji sudah menjadi bagian dari gaya hidup pada masyarakat Indonesia, khususnya remaja. *fastfood* atau makanan yang sudah disiapkan dapat diartikan sebagai makanan yang sudah disiapkan dan disajikan dengan cepat. *Fastfood* sering kali mengacu pada makanan di Amerika Serikat yang berisikan kentang goreng, burger, dan soft drink. Tempat-tempat makanan cepat saji saat ini tidak hanya terdapat di pertokoan, mall atau plaza, tetapi sudah mulai ada di dekat sekolah-sekolah, terutama sekolah-sekolah favorit. Sehingga tidak heran bila konsumsi makanan cepat saji di kalangan anak-anak dan remaja terus saja meningkat (Farida, 2019).

Pada tahun 2015 *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 90% wanita mengalami disminore. Nyeri haid terjadi pada lebih dari setengah wanita usia reproduksi cukup tinggi yaitu 60-75%. Menurut Santoso pada tahun 2013, prevalensi dismenoreia di Indonesia sebesar 64,25% terdiri dari 54,89% dismenoreia primer dan 9,36% dismenoreia sekunder. Hasil penelitian Arnis pada tahun 2012 menunjukkan angka kejadian dismenoreia di Jawa Barat cukup tinggi yaitu sebanyak 54,9% wanita, 24,5% mengalami kasus ringan, 21,28% kasus sedang dan 9,36% kasus berat.

Angka kejadian nyeri haid di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap Negara mengalami nyeri menstruasi. Di Amerika angka persentasenya sekitar 60% dan di Swedia sekitar 72%. Di Amerika Serikat, puncak insiden dismenoreia primer terjadi pada akhir masa remaja dan di awal usia 11-an. Insiden dismenoreia pada remaja dilaporkan sekitar 92%. Pada studi epidemiologi dengan populasi remaja (berusia 12-17 tahun) di Amerika Serikat, tercatat prevalensi dismenoreia 59,7%. Dalam hal ini pasien mengeluh nyeri, 12% mengalami nyeri berat, 37% mengalami nyeri sedang, dan 49% mengalami nyeri ringan. Dalam studi tersebut juga tercatat bahwa dismenoreia menyebabkan 14% remaja sering tidak masuk sekolah. Sementara di Indonesia diperkirakan 55% perempuan usia produktif tersiksa oleh nyeri menstruasi selama menstruasi. Angka kejadian dismenoreia tipe primer di Indonesia adalah sekitar 54,89%, sedangkan sisanya adalah penderita dengan tipe sekunder (Takiya, 2016).

Di Surabaya angka kejadian dismenoreia mencapai 1,07-1,31% dari jumlah kunjungan penderita dismenoreia di rumah sakit. Tingginya angka prevalensi dan morbiditas dari dismenoreia primer kurang mendapat perhatian dari dunia medis, dikarenakan banyak wanita yang dikondisikan untuk menerima rasa sakit itu sebagai sesuatu yang normal, bersifat psikis walaupun hal tersebut menghambat aktivitas mereka sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup wanita (Hatem et al, 2015).

Sikap yang ditunjukkan remaja putri tergantung pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tentang dismenoreia sangat berpengaruh terhadap penanganan pertama dismenoreia. Dalam kesinambungan tersebut, terdapat hubungan antara pengetahuan tentang dismenoreia dengan penanganan pertama dismenoreia. Remaja putri yang mendapat informasi yang benar tentang dismenoreia maka mereka akan mampu menerima setiap gejala dan keluhan yang dialami dengan positif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang dismenoreia akan merasa cemas dengan stress

yang berlebihan dalam menghadapi gejala dan keluhan yang dialami, atau cenderung bersikap negatif (Hatem et al, 2015).

Menurut profil kesehatan Sumatera Selatan pada tahun 2020 wanita yang mengalami dismenorea mencapai 59,40% dengan keluhan yang berbeda-beda. Adapun pengambilan pada siswi SMA Negeri 01 OKU sebagai subjek penelitian ini karena prevalensi terjadinya dismenorea pada remaja terutama pada usia 12-17 tahun sehingga dismenorea dapat menjadi masalah yang mengganggu aktivitas bagi siswi, jika dismenorea tidak dihadapi dengan sikap positif Akan tetapi, apakah tingginya kualitas input dari aspek kognitif yang dimiliki siswi bisa sejalan dengan tingkat pengetahuan tentang dismenorea dan penanganan pada dismenorea. Jadi peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana hubungan pemahaman siswi SMA Negeri 01 OKU tentang dismenorea.

METODE

Jenis penelitian adalah peneliti survei dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu penelitian dimana variabel independen (Status gizi, Usia menarce, Kebiasaan olahraga, Lama menstruasi) dan variabel dependen (faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenorea pada remaja putri) di kumpulkan dalam waktu sekaligus dan masing subjek penelitian hanya di observasi satu kali saja (Notoatmodjo, 2012). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswi SMA Negeri 01 OKU yang berjumlah 80 orang. Tehnik sampling yang digunakan adalah total populasi. Waktu Penelitian di laksanakan pada Februari – Maret 2022. Data yang dikumpulkan dengan wawancara dalam bentuk pengisian kuesiner dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan kepada responden. Setelah data terkumpul maka akan dilakukan pemeriksaan kelengkapan isi data. Apabila data sudah lengkap akan ditabulasi sesuai dengan kriteria. Setelah itu dilakukan analisis data yang kemudian akan disajikan dalam bentuk diagram dan narasi. Penghitungan uji statistik ini menggunakan univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis yang dilakukan yang mengetahui distribusi frekuensi dan presentasi dari variabel dependen (faktor resiko kejadian desminorea pada remaja putri) serta variabel independen (status gizi, usia menarce, kebiasaan olahraga, lama menstruasi) analisa ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel yang kemudian akan dinarasikan, lebih jelas sebagai berikut

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase faktor resiko Kejadian Disminore pada Remaja Putri

NO.	Kejadian Disminore Pada Remaja Putri	Frekuensi	Persentase
1.	Disminore	136	88.7%
2.	Tidak Disminore	95	2.3%
	Jumlah	231	100%

Berdasarkan tabel 1 dari 231 remaja putri yang mengalami desminorea sebanyak 136 responden yang mengalami desminorea (88.7%), sedangkan yang tidak mengalami desminorea sebanyak 95 responden (2.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase status gizi pada Remaja Putri

NO.	Setatus gizi	Frekuensi	Persentase
1.	Normal	63	31.0%
2.	Tidak normal	168	69.0%
Jumlah		231	100%

Berdasarkan tabel 2 dari 231 responden didapatkan normal status gizi 63 (31.0%) sedangkan yang tidak normal 168 (69.0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dan Persentasi Usia Menarce Pada Remaja Putri

NO.	Usia menarce	Frekuensi	Persentase
1.	Lebih dari 12-16 tahun	99	26.4%
2.	Kurang dari 12 tahun	132	73.6%
Jumlah		231	100%

Berdasarkan tabel 3 dari 231 responden lebih dari 12-16 tahun terdapat 99 responden (26.4) sedangkan kurang dari 12 tahun terdapat 132 responden (73.6)

Tabel 4 Distribusi frekuensi dan presentasi kebiasaan olahraga pada remaja putri

NO.	Kebiasaan olahraga	Frekuensi	Persentase
1.	<3 kali/minggu	33	31.0%
2.	>3 kali/minggu	198	69.0%
Jumlah		231	100%

Berdasarkan tabel 4 dari 231 responden terdapat lebih dari 3 kali/minggu 33 reponden (31.0%) sedangkan kurang dari 3 kali/minggu terdapat 198 responden (69.0).

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan presentasi lama menstruasi pada remaja putri

NO.	Lama menstruasi	Frekuensi	Persentase
1.	Lama	205	69.7%
2.	Tidak lama	20	30.3%
Jumlah		231	100%

Berdasarkan tabel 4 dari 231 responden terdapat lama menstruasi sebanyak 205 reponden (69.7%) sedangkan yang tidak lama sebanyak 20 responden (30.3%).

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (faktor resiko kejadian desminorea pada remaja putri) serta variabel independen (usia menarce, setatus gizi,kebiasaan olahraga, lama menstruasi) di SMA Negeri 01 Oku Tahun 2021.

Hubungan setatus gizi dengan resiko kejadian desminorea pada remaja putri

Tabel 6. Hubungan Antara Setatus Gizi Dengan Faktor Kejadian Desminorea Pada Remaja Putri

Status gizi	kejadian desminore				Total		<i>P value</i>
	Ya		tidak		n	%	
	n	%	n	%			
normal	43	68.3	20	31.1	63	100	0.127
tidak norma	91	54.2	77	45.8	168	100	
jumlah	134	58.5	97	42.0	231	100	

Dari tabel 6 terlihat bahwa dari 63 responden yang mengalami normal setatus gizi sebanyak 43 responden 68.3%, lebih banyak yang tidak normal setatus gizi sebanyak 20 responden 31.1%. sedangkan dari 168 responden normal setatus gizi yang mengalami setatus gizi sebanyak 91 responden 54.2%, lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami setatus gizi sebanyak 77 responden 45.8%.

Berdasarkan uji *chi square* diperoleh *p value* = 0.127 hal ini menunjukan tidak ada hubungan bermakna antara setatus gizi. dengan demikian hipotensi yang menyatakan ada hubungan bermakna antara setatus gizi dengan kejadian desminorea tidak terbukti.

Hubungan usia menarce dengan resiko kejadian desminorea pada remaja putri

Tabel 7 Hubungan Antara Usia Menarce Dengan Faktor Kejadian Desminorea Pada Remaja Putri

Usia menarce	kejadian desminorea				Total		<i>P value</i>
	iya		tidak				
	n	%	n	%	n	%	
normal	43	43.4	56	56.6	99	100	0.256
tidak normal	91	68.6	41	31.1	132	100	
jumlah	134	58.0	97	42.0	231	100	

Dari tabel 7 terlihat bahwa dari 99 responden yang mengalami normal usia menarce sebanyak 43 responden 43.4%, lebih sedikit yang tidak normal usia menarce sebanyak 56 responden 56.6%. sedangkan dari 132 responden normal usia menarce yang mengalami usia menarce sebanyak 91 responden 68.6%, lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami usia menarce sebanyak 41 responden 31.1%.

Berdasarkan uji *chi square* diperoleh *p value* = 0.256 hal ini menunjukan tidak ada hubungan bermakna antara usia menarce. dengan demikian hipotensi yang menyatakan ada hubungan bermakna antara usia menarce dengan kejadian desminorea tidak terbukti.

Hubungan kebiasaan olahraga dengan risiko kejadian desminorea pada remaja putri

Tabel 8 Hubungan Antara Kebiasaan Olahraga Dengan Faktor Kejadian Desminorea Pada Remaja Putri

Kebiasaan olahraga	kejadian desminorea				Total		<i>P value</i>
	iya		tidak				
	n	%	n	%	N	%	
lebih dari 3x/minggu	15	45.5	18	54.5	33	100	0.104
kurang dari 3x/minggu	119	60.1	79	39.9	198	100	
jumlah	134	58.0	97	42.0	231	100	

Dari tabel 8 terlihat bahwa dari 33 responden yang mengalami kebiasaan olahraga lebih dari 3 kali/minggu sebanyak 15 responden 45.5%, lebih banyak yang kurang dari 3x/minggu sebanyak 18 responden 54.5%. sedangkan dari 198 responden lebih dari 3x/minggu sebanyak 119 responden 60.1%, lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang kurang dari 3x/minggu sebanyak 79 responden 39.9%.

Berdasarkan uji *chi square* diperoleh *p value* = 0.104 hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara kebiasaan olahraga. dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan bermakna antara kebiasaan olahraga dengan kejadian desminorea tidak terbukti.

Hubungan lama menstruasi dengan risiko kejadian desminorea pada remaja putri

Tabel 9. Hubungan Antara Lama Menstruasi Dengan Faktor Kejadian Desminorea Pada Remaja Putri

Lama menstruasi	kejadian desminorea				Total		<i>P value</i>
	iya		tidak		N	%	
	n	%	n	%			
lama 3-7hari	127	62.0	78	38.0	205	100	0.224
lama <7hari	7	26.9	19	73.1	26	100	
jumlah	134	58.0	97	42.0	231	100	

Dari tabel 9 terlihat bahwa dari 26 responden yang mengalami lama menstruasi 3-7 hari sebanyak 127 responden 62.0%, lebih banyak menstruasi yang lama <7 hari sebanyak 78 responden 38.0%. sedangkan dari 26 responden lama menstruasi yang mengalami sebanyak 7 responden 26.9%, lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang lama menstruasi <7 hari sebanyak 19 responden 73.1%.

Berdasarkan uji *chi square* diperoleh *p value* = 0.224 hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara lama menstruasi. dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan bermakna antara lama menstruasi dengan kejadian desminorea tidak terbukti.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, dari 321 responden diperoleh :

1. Perilaku upaya faktor risiko remaja putri terkait dengan kejadian disminorea pada siswa sma negeri 01 OKU mayoritas memiliki perilaku yang kurang baik dalam penanganan desminorea.
2. Karakteristik dari responden mayoritas menarche pada usia 11 sampai 12 tahun, mayoritar status gizi responden normal 18,5 sampai 25,0, mayoritas lama menstruasi responden yaitu 3 sampai 7 hari, mayoritas kebiasaan olahraga responden lebih dari 3 kali / hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadiman. (2017). karaktiristik faktor risiko remaja putri terkait dengan kejadian dismenorea, jurnal kesehataan
- Farida. (2019). kesehataan reproduksi remaja dan wanita. Bandung : salemba medika
- Takiya. (2016). Hubungan status gizi dan usia menarche dengan dismenorea primer pada remaja putri. The southeast Asian journal of midwifery
- Hatem et al .(2015). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadia disminorea, jurnal kesehatan
- Anurogo. (2011). Faktor yang berhubungan dengan kejadian disminorea. Jurnal kesehatan
- Eva, (2016). Pengaruh disminorea pada remaja. Dalam seminar nasional FMIPA UNDIKSHA III Tahun 2016. singaraja
- Eny Kusmiran. (2011). Hubungan setatus gizi dengan tingkat disminorea pada siwi smp, karya tulis ilmiah. Sekolah tinggi ilmu kesehatan'aisyiyah Yogyakarta.
- Margareth. (2013). Hubungan setatus gizi, asupan zat gizi mikro, dan minuman berkafein dengan disminorea primer pada remaja putri di SMAN 1 pamekasan dan sman 1 galis. Karya tulis ilmiah. Institute pertanian bogor.
- Wiyati rusmini. (2020). Profil kesehatan ogan komering ulu. Baturaja : dinas kesehatan ogan komering ulu
- Primadi Oscar. (2019). Propil kesehatan Indonesia Jakarta : kementrian kesehatan Indonesia
- Notoatmodjo, (2012). Metode penelitian kesehatan. jakarta